

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kakao dari asal hutan tropis di Amerika Tengah dan Amerika Selatan bagian utara. tempat asal asli kakao merupakan hutan tropis dengan pepohonan besar. Penduduk awal yang memanfaatkan kakao selaku bahan masakan dan minuman merupakan suku Indian Maya serta suku Aztek (*Aztec*). Indonesia mengetahui kakao semenjak abad ke- 15. Pada 1560, orang-orang Spanyol tiba ke tanah air dengan membawa kakao serta memperkenalkannya pada warga Indonesia, tepatnya di Minahasa, Sulawesi Utara. sejak disaat itu, tumbuhan anggota famili *Sterculiaceae* itu tumbuh pada Indonesia (Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian, 2019).

Luas areal perkebunan kakao di Indonesia sebelum tahun 2020 selama empat tahun terakhir cenderung menunjukkan penurunan, turun lebih kurang 2,55 hingga dengan 3,93% per tahun. Di tahun 2016 lahan perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 1,72 juta hektar, menurun menjadi 1,56 juta hektar pada tahun 2019 atau terjadi penurunan 9,29%. di tahun 2020, luas areal perkebunan kakao turun sebesar 3,33% dari tahun 2019 menjadi 1,51 juta hektar. Perkembangan produksi biji kakao di tahun 2016 produksi biji kakao sebesar 658,4 ribu ton, naik menjadi 734,8 ribu ton di tahun 2019 atau terjadi kenaikan 11,60%. Tahun 2020 diperkirakan produksi biji kakao akan naik menjadi 720,66 ribu ton atau sebesar 1,92 % (BPS, 2021).

Berdasarkan status pengusahaannya, pada tahun 2019 sebesar 99,26 % dari produksi biji kakao atau 729,37 ribu ton biji kakao asal dari perkebunan masyarakat, 0,52 % atau 3,80 ribu ton dari perkebunan besar swasta serta 0,22 % atau 1,62 ribu ton berasal dari perkebunan besar negara. pada tahun 2020 sebanyak 716,60 ribu ton biji kakao atau (99,44 %) asal dari perkebunan masyarakat, 3,08 ribu ton (0,43 %) asal perkebunan besar swasta dan 0,98 ribu ton (0,14 %) asal dari perkebunan besar negara (BPS, 2021).

Pemerintah sudah berupaya mengeluarkan bermacam kebijakan buat peningkatan produksi dan kualitas kakao, tetapi pengembangan kakao di Indonesia masih mengalami bermacam permasalahan. Sepanjang dekade terakhir produksi kakao Indonesia terus menyusut karena berkurangnya luas areal tanaman menghasilkan, meningkatnya tanaman tidak produktif, penyusutan produktivitas, dan konversi huma kakao. Perkebunan kakao didominasi perkebunan warga skala kecil, bermodal terbatas, dan akses terbatas terhadap teknologi dan data pasar. Kedudukan pemerintah sangat berarti pada fasilitasi upaya kenaikan produktivitas, kualitas, akses pasar, serta pengembangan industri hilirnya (Ariningsih, dkk., 2019).

Produktivitas kakao yg rendah diindikasikan akibat kurangnya motivasi petani dalam pelaksanaan budidaya kakao yang baik. Untuk meningkatkan produktivitas tanaman kakao dibutuhkan teknik budidaya yang baik meliputi penggunaan bibit unggul, pemupukan, pemangkasan, pengendalian hama dan penyakit (pemeliharaan), panen, serta pasca panen (Hasibuan dan Nasution, 2020). Upaya buat mempertinggi produktivitas perlu dilakukan pemupukan. Pemupukan ialah kegiatan pemeliharaan tanaman yg bertujuan untuk memperbaiki kesuburan tanah berbentuk akumulasi faktor hara makro dan mikro untuk pertumbuhan serta perkembangan tumbuhan kakao. Dalam mencapai produktivitas yg tinggi maka pemupukan merupakan aspek penentu utama pada keseimbangan dosis serta tipe pupuk yg dipergunakan (Purwati, 2019).

Peningkatan produksi kakao dapat dilakukan semenjak tahap pembibitan. Bibit yang baik, akan membuat tumbuhan yang berproduksi dengan maksimal. Bibit yang baik bisa dihasilkan mulai dari penggunaan klon unggul hingga pemeliharaan selama bibit tumbuh. Salah satu klon unggul yang ada di Indonesia adalah klon Sulawesi 1 (Rosniawaty, dkk. 2019). Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia nomor 09/PERMENTAN/OT.140/1/2013, klon Sulawesi 1 mempunyai keunggulan, diantaranya adalah tahan terhadap penyakit VSD dan daya hasil tinggi (Kementan, 2013 dalam Rosniawaty, dkk. 2019).

Pupuk NPK ialah salah satu pupuk anorganik yang mengandung lebih dari satu unsur hara, sehingga pupuk ini disebut juga pupuk majemuk. Pupuk buatan yang mengandung lebih dari satu unsur hara disebut pupuk majemuk, misalnya pupuk NP, NK, dan NPK. Pupuk NP adalah pupuk yang mengandung unsur N dan P. Pupuk NPK adalah pupuk majemuk yang mengandung unsur 3 hara yaitu N, P, dan K. Berdasarkan latar belakang tersebut perlu dilakukan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian Nasrullah, dkk (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan bibit kakao pada media tumbuh subsoil terbaik dijumpai pada dosis pupuk NPK (16:16:16) 5 g/tanaman. Perlakuan yang terbaik yaitu pemberian pupuk majemuk NPK (16:16:16) 8 g/tanaman (Depari, dkk. 2018).

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pengaruh pemupukan dengan menggunakan pupuk NPK 16:16:16 terhadap pertumbuhan bibit kakao klon Sulawesi 1?
- b. Berapa dosis yang memberikan respon terbaik untuk pertumbuhan bibit kakao klon Sulawesi 1?

1.3 Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan Tugas Akhir ini adalah :

- a. Mengetahui pengaruh pemupukan dengan menggunakan pupuk NPK 16:16:16 terhadap pertumbuhan bibit kakao klon Sulawesi 1
- b. Mengetahui berapa dosis yang memberikan respon terbaik untuk pertumbuhan bibit kakao klon Sulawesi 1

1.4 Manfaat

- a. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi diploma tiga (D3) Program Studi Produksi Tanaman Perkebunan, Jurusan Produksi Pertanian, Politeknik Negeri Jember
- b. Sebagai sumber informasi bagi semua pihak yang membutuhkan dalam budidaya tanaman kakao.